

Wacana Pemberitaan Dugaan Menghina Nabi oleh Gus Muwafiq: Analisis Wacana Norman Fairclough pada Media Online Detik.com dan Tempo.co

Noval Setiawan^{1*}

¹Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga, Yogyakarta - Indonesia

Article Information

Submitted January 29, 2020

Revision June 16, 2020

Accepted July 3, 2020

Published October 1, 2020

Abstract

Detik.com and tempo.co are online media that provide information on the latest news, one of which is news about alleged insulting the Prophet in Gus Muwafiq's lecture. This study aims to find out how the insulting discourse of the Prophet is packaged in the news about the controversy of Gus Muwafiq's lectures on detik.com and tempo.co by using Norman Fairclough's discourse analysis to analyze texts, practices of text production and social and cultural practices. In this article examines online media news at detik.com and tempo.co in the December 2019 edition with qualitative use. Qualitative research which is a research methodology that focuses on processes and events interactively that focuses on general principles underlying the realization of a meaning of social phenomena in society using a critical paradigm. The results showed that detik.com and tempo.co had deconstructed about insulting the Prophet in the case of Gus Muwafiq's controversy among Muslims. The language used in news texts is packaged in a light, concise and easily understood way by the public.

Keywords: Gus Muwafiq; deconstruction; online media; insulting the prophet; Norman Fairclough analysis

Detik.com dan tempo.co merupakan media online yang memberikan informasi mengenai berita terkini, salah satunya berita mengenai dugaan menghina Nabi pada ceramah Gus Muwafiq. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana wacana menghina Nabi dikemas dalam pemberitaan tentang kontroversi ceramah Gus Muwafiq pada detik.com dan tempo.co dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough untuk menganalisis teks, praktik produksi teks dan praktik sosial budaya. Dalam artikel ini meneliti berita media online di detik.com dan tempo.co edisi bulan Desember 2019 dengan menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai metodologi penelitian yang fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif yang memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat menggunakan paradigma kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa detik.com dan tempo.co telah melakukan dekonstruksi tentang menghina Nabi dalam kasus kontroversi ceramah Gus Muwafiq di kalangan muslimin. Bahasa yang digunakan dalam teks berita di kemas secara ringan, singkat dan mudah dipahami oleh khalayak.

Kata Kunci: Gus Muwafiq; dekonstruksi; media online; menghina nabi; analisis Norman Fairclough

*Korespondensi Penulis: Noval Setiawan, email: setiawannoal974@gmail.com, Jl. Laksda Adisucipto, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

Copyright © 2020 Noval Setiawan

Pendahuluan

Media online sebagai media yang berpusat pada pemberitaan dalam konteks komunikasi massa dimanfaatkan untuk membentuk makna yang diinginkan oleh penulis berita (Tajudjaja, 2007). Media online sebagai salah satu media pers atau media jurnalistik yang menghasilkan karya-karya jurnalistik, seperti berita, artikel serta *feature* yang penerbitannya dilakukan secara online (Romli, 2012). Semua kegiatan dan pemakaian yang bersifat simbolik bisa dilakukan dalam teks media massa. Sajaah ini, teks media massa dipandang tidak bebas nilai, misalnya pada titik kesadaran manusia, teks itu dapat memuat kepentingan politik (Richards & Rockford, 2013).

Suatu teks pada dasarnya dapat menunjukkan memihak pada salah satu tokoh ataupun lembaga. Hal ini tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan persaingan ide, kepentingan atau pandangan tertentu (Littlejohn et al., 2019). Pada hal tertentu, teks media bersifat ideologi, situs berita informasi sebagai pintu gerbang dapat memungkinkan segala pengakses informasi memperoleh bermacam-macam fasilitas teknologi online dan informasi yang ada di dalam situs berita teknologi online. Isinya merupakan perpaduan antara layanan interaktif yang terkait informasi-informatif secara langsung, contohnya mengenai tanggapan langsung, forum dan sebagainya (Prihantoro, 2013)

Peran media online dalam membentuk opini publik sangatlah besar. Dalam hal ini, media berpihak terhadap orang ataupun lembaga di balik penulisan berita tersebut

(Nunan & Choi, 2010). Pembentukan opini publik media melakukan tiga pekerjaan sekaligus. Tiga kegiatan dalam membentuk opini public yaitu *pertama*, menggunakan simbol-simbol politik. *Kedua* melakukan strategi pengemasan pesan dan yang *ketiga* melakukan fungsi agenda *setting* media. Ketika menerapkan tiga tindakan itu, boleh jadi media dipengaruhi berbagai faktor internal berupa kebijakan redaksional tertentu mengenai suatu kekuatan politik, kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik. Faktor eksternal seperti tekanan pasar pembaca atau pemirsa, sistem politik yang berlaku dan kekuatan luar lainnya. Satu peristiwa politik dapat menimbulkan opini publik yang berbeda-beda tergantung dari cara masing-masing media melaksanakan tiga tindakan tersebut (Bungin, 2008).

Idealnya, berita dipandang sebagai realita yang disampaikan tanpa ada unsur opini dalam pembuatannya. Namun, konstruktivisme sendiri memandang berita adalah hasil dari konstruksi sosial pekerja-pekerja media (Fitrajaya, 2018). Sebab sifat dan faktanya bahwa pekerja media massa yaitu menceritakan kejadian peristiwa. Sebab itu dari kesibukan pertama media yaitu menggabungkan berbagai realita yang akan ditayangkan. Realitas tersebut disusun hingga sampai menjadi cerita atau wacana yang bermakna. Berita di media pada dasarnya merupakan realita-realita yang disusun hingga membentuk sebuah cerita atau wacana yang bermakna bagi masyarakat (Adiansah et al., 2016)

Dalam analisis wacana model Fairclough, teks menggunakan analisis dengan linguistik, dengan melihat kosakata, tata kalimat serta semantic dengan menerapkan koherensi dan kehesivitas, bagaimana hubungan antarkata atau kalimat tersebut digabung sehingga akan menghasilkan pengertian (Kriyantono, 2006). Semua elemen yang sudah dianalisis tersebut akan dipakai untuk melihat tiga masalah dibawah ini. *Pertama*, ideasional yang menggambarkan pada representasi tertentu yang ingin ditampilkan dalam teks, yang pada umumnya membawa muatan ideologis tertentu. Analisis Fairclough pada umumnya ingin melihat bagaimana sesuatu ditampilkan dalam teks yang bisa jadi membawa muatan ideologis. *Kedua* yaitu relasi, menggambarkan pada analisis bagaimana konstruksi hubungan di antara wartawan dengan pembaca, seperti apakah teks disampaikan secara tidak formal atau formal, terbuka atau rahasia. *Ketiga* yaitu identitas, merujuk pada konstruksi tertentu dari identitas wartawan dan pembaca, serta bagaimana seseorang dengan identitas yang hendak ditampilkan. Rangkaian produksi teks di Tempo.co bukan hanya sekedar rangkaian yang berdiri sendiri, tetapi merupakan rangkaian institusional yang melibatkan antara wartawan, editor, redaksi dan yang lain (Maghvira, 2017).

Pada bulan Desember 2019, isu yang hangat dibicarakan di media massa yaitu isu dugaan penghinaan Nabi yang dilakukan oleh Gus Muwafiq sebagai pendakwah kondang di Nusantara. Gus Muwafiq sudah aktif menjadi anggota perkumpulan mahasiswa sejak beliau kuliah di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Sesudah lulus kuliah, Gus Muwafiq pernah di

amanahi menjadi asisten pribadi Presiden Abdurrahman Wahid yang sering dikenal dengan sebutan Gus Dur. Saat ini Gus Muwafiq menjadi salah satu ulama Nahdlatul Ulama (NU) yang tempat tinggalnya di Sleman, Yogyakarta. Ahmad Muwafiq yang *familiar* dengan sebutan Gus Muwafiq akhir-akhir ini mendapat perhatian penuh di kalangan publik karena ceramahnya dianggap menghina Nabi Muhammad SAW. Permasalahan ini yaitu ketika Gus Muwafiq menceritakan tentang kelahiran Nabi Muhammad SAW dan kehidupan Nabi di waktu kecil. Gus Muwafiq mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW lahir biasa saja. Sebab apabila lahir dengan luar biasa terlihat bersinar maka akan membahayakan dirinya dari tentara Abrahah, yang kemungkinan bisa akan membunuh Nabi. Kemudian, Gus Muwafiq dalam ceramahnya juga mengatakan bahwa Nabi waktu kecil *rembes* karena saat kecil di asuh oleh kakeknya. Hal-hal tersebutlah yang kemudian dianggap menghina Nabi Muhammad SAW oleh para golongan tertentu. Gus Muwafiq sendiri menilai ceritanya itu adalah bentuk improvisasi untuk menjelaskan ke kaum milenial.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana wacana pemberitaan dugaan Menghina Nabi yang dituduhkan kepada Gus Muwafiq di Media Online Detik.com dan Tempo.co dengan menggunakan Analisis Wacana Model Norman Fairclough.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian teks dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif sebagai tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya (Anas & Adinugraha, 2018). Penelitian kualitatif juga menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur statistik atau cara kuantifikasi lainnya (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif sebagai penelitian untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang telah dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Suratman, 2009)

Menganalisis dan melihat bagaimana posisi media online Detik.com mewacanakan pemberitaan dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq, maka penelitian ini menggunakan analisis wacana Norman Fairclough. Teori Fairclough lebih mengacu kepada paradigma kritis mendefinisikan fenomena sosial sebagai suatu proses yang secara kritis sosial berusaha mengungkap *the real structure* dibalik ilusi dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan merubah kondisi kehidupan manusia (Fauziyah, 2018). Fairclough menyatakan bahwa dalam masyarakat modern pelaksanaan kuasa semakin meningkat dicapai melalui ideologi yang secara khusus dilakukan melalui perantaraan Bahasa. Fairclough juga berpendapat bahwa analisis wacana melihat pemakaian Bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. (Kriyantono, 2006). Praktik sosial dalam

analisis wacana dipandang menyebabkan hubungan yang saling berkaitan antara peristiwa yang bersifat melepaskan diri dari sebuah realitas, dan struktur sosial (Maghvira, 2017). Oleh karena itu Fairclough menganggap bahwa kajian Bahasa tidak lagi seharusnya difokuskan hanya pada kajian-kajian struktur yang melepaskan Bahasa dari dunia sosialnya.

Hasil Penelitian

Kasus dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq memunculkan reaksi umat Islam dari berbagai kalangan, baik individu maupun kelompok yang menimbulkan ketegangan ideologis. Ketegangan ideologis tersebut, pada titik terdalam sebetulnya berdasar pada perbedaan konstruksi pemaknaan atas *discourse* menghina Nabi. Hal ini ditandai dengan argumentasi formal yang disandarkan pada sumber-sumber ataupun rujukan yang berbeda-beda pula. Dari beragam reaksi di atas, respons paling intens disinyalir berasal dari kelompok Front Pembela Islam (FPI), terbukti dengan intensitas kelompok FPI yang terus mengawal perkembangan kasus dugaan Menghina Nabi oleh Gus Muwafiq. Kelompok FPI pernah melakukan hal yang sama seperti Gus Muwafiq, kasus itu terhadap Basuki Tjahaja (Ahok) yang diduga oleh kelompok FPI bahwa Ahok telah melakukan penistaan agama.

Gus Muwafiq kemudian dilaporkan oleh FPI ke Mabes Polri dengan dugaan menghina Nabi. Berita tersebut menjadi viral di berbagai media sehingga dinilai meresahkan masyarakat. Meskipun Gus Muwafiq sudah memberikan permintaan maafnya sebagai berikut:

“Saya mohon maaf yang sebesar-besarnya, tidak ada tujuan untuk menghina Nabi. Mungkin hanya hal inilah cara Allah untuk mengingatkan agar berkata dengan yang lebih sopan kepada Rasulullah, dengan kalimat-kalimat yang sederhana dan bisa diterima oleh semua khalayak, tetapi beberapa orang menganggap ini kalimat yang cukup berat. Pada kaum muslimin saya mohon maaf” (Selasa, 3 Desember 2019)

Meskipun Gus Muwafiq telah meminta maaf, namun kasus ini tetap menyebar di berbagai media sosial. Isu mengenai kasus menghina Nabi yang ditujukan kepada Gus Muwafiq tentu telah menjadi isu nasional. Karena, saat ini posisi Gus Muwafiq sendiri sudah terkenal sebagai pendakwah yang dakwahnya nasionalisme, menebar cinta perdamaian. Berbagai media di seluruh Indonesia ramai dengan memberitakan kasus dugaan menghina Nabi yang dilakukan oleh Gus Muwafiq. Berita dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq ini sangat cepat menyebar diberbagai media massa. Media tidak bisa dipandang sesederhana sebagai sarana menyebarkan informasi.

Dalam penggunaan internet penyampaian berita yang semula menggunakan media cetak kini telah berpindah menggunakan media daring. Penyebaran informasi pada media elektronik ditampilkan dalam bentuk berita atau *breaking news*. Penyampaian informasi saat ini lebih sering menggunakan media internet atau sering disebut *online* daripada media cetak. Pada tahun 2013 telah banyak adanya media daring yang menggambarkan informasi secara update.

Detik.com & Tempo.co salah satu media online yang tujuan utama bagi orang Indonesia untuk mendapatkan konten dan layanan digital,

baik melalui internet maupun seluler yang memiliki nilai cepat dan akurat, kreatif dan inovatif, Integritas, Kerja sama serta Independen. Jika dilihat kebelakang kasus ini bermula dari ulang seseorang dari kelompok FPI yang tidak menyukai Gus Muwafiq lalu menyebarkan potongan video ceramahnya Gus Muwafiq yang menurut golongan FPI, ceramah itu merupakan menghina Nabi. Salah satu contoh pemberitaan Gus Muwafiq pada Detik.com dengan judul berita yang diangkat adalah “*Anggota FPI Laporkan Gus Muwafiq ke Polisi terkait Dugaan Menghina Nabi*” dan pada Tempo.co dengan judul “*Gus Muwafiq menuai Kontroversi, Ini Sosok dan Jejak Ceramahnya.*”

Pembahasan

Seorang dai memiliki strategi yang berbeda dalam menyampaikan isi pesan dakwahnya kepada mad'u. Strategi ini mempengaruhi pendekatan yang bisa mempengaruhi mad'u dan sebagai bahan evaluasi (Anas & Adinugraha, 2018). Model pendekatan merupakan langkah awal karena segala persoalan bisa dipahami dan dimengerti dari sudut pandang tertentu melalui pendekatan.

Nilai etika dalam pendekatan akan menentukan nilai etika pada strategi dan metode. Pendekatan yang beretika buruk akan mendapatkan hasil buruk pula pada strategi dan metodenya. Begitu pula pendekatan yang dinilai baik tentu membuat strategi dan metode juga baik (Wildan, 2015). Pendekatan merupakan pemikiran dasar yang memuat nilai yang dimiliki manusia, nilai ini dihasilkan oleh pengetahuan dan pengalaman manusia. Selain nilai, lingkungan juga ikut mempengaruhi

pendakwah dalam menentukan suatu pendekatan (Kawu, 2016). Perlunya menggunakan etika dakwah bil lisan ini, yaitu seberapa bagusnya materi, serta lengkapnya bahan dan isu-isu berita yang disajikan terkini dalam dakwah, apabila cara penyampaiannya yang tidak sopan, tidak teratur dan tidak jelas, akan menimbulkan hal-hal yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, walaupun materi kurang sempurna, bahan sederhana, dan isu-isu berita yang disampaikan sudah lama, namun penyampaiannya baik dan menarik, maka akan menjadikan kesan yang menyenangkan (Sukarta, 2018)

Dakwah bil lisan (ceramah) yang dipandang etik adalah dakwah yang bersifat aktual, faktual, dan kontekstual. Aktual bisa menyelesaikan masalah yang sedang hangat. Faktual, bisa meminimalisir problematika yang nyata. Sedangkan kontekstual, dakwah yang disampaikan memiliki relevansi dan signifikansi dengan masalah yang dihadapi masyarakat sesuai dengan keadaan dan dimensi waktunya (Wirjana, 2009). Karena untuk keberhasilan dakwah bil lisan, dai harus memiliki kemampuan dalam mengolah dan memilih kata-kata yang tepat saat berceramah, maka penting bagi da'i mengetahui bagaimana penggunaan kata-kata yang sesuai agar tepat sasaran, tidak menimbulkan konflik. Untuk itu perlu mempertimbangkan pantas atau tidak kiranya isi pesan yang disampaikan (Chakim, 2017).

Ahmad Muwafiq atau yang dikenal dengan panggilan Gus Muwafiq, menjadi viral semenjak ada unggahan potongan video ceramah di youtube yang dilakukan oleh kelompok FPI. Dalam video tersebut Gus Muwafiq men-

ceritakan kisah Nabi Muhammad ketika kecil, Gus Muwafiq mengatakan bahwa Nabi itu lahirnya biasa saja, sebab jika terlihat bersinar maka akan ketahuan oleh bala tentara Abrahah. Gus Muwafiq dalam ceramahnya juga menyebut Nabi saat kecil *rembes* karena ikut kakeknya. Pernyataan inilah yang kemudian dianggap menghina Nabi Muhammad SAW, lalu video itu disebarluaskan yang membuat beberapa wagarnet gaduh. Kemudian beberapa media cetak maupun media online mulai memberitakan kasus dugaan menghina Nabi dalam ceramahnya Gus Muwafiq.

Dalam merekonstruksi menghina Nabi melalui pemberitaan Gus Muwafiq pada Detik.com digunakan analisis wacana Norman Fairclough. Adapun penjelasan dari analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Analisis Teks (Mikro)

Fairclough membagi analisis wacana teks menjadi tiga elemen dasar untuk menguraikan dan menganalisis setiap teks yaitu representasi, relasi, dan identitas.

Representasi

Hasil dari analisis berita yang terdapat dalam Detik.com mengenai dugaan menghina Nabi. Peneliti menemukan bahwa wacana menghina Nabi yang direpresentasikan dalam teks merupakan wacana yang digunakan untuk menggambarkan ujaran kebencian golongan FPI terhadap Gus Muwafiq. Terdapat tiga alat yang digunakan untuk merepresentasikan menghina Nabi dan tokoh yang terlibat, yaitu melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan mengutip langsung pernyataan

narasumber. Dalam mewacanakan menghina Nabi, Detik.com dan Tempo.co cenderung lebih berpihak kepada Gus Muwafiq. Ini terlihat dari penggunaan diksi melaporkan, kontroversi yang memiliki makna eksplisit untuk menggambarkan kondisi Gus Muwafiq, akibat ulah para kelompok FPI yang begitu benci kepada Gus Muwafiq.

Relasi

Wacana dalam teks berita menggambarkan proses pelaporan Gus Muwafiq yang masuk ke dalam ranah hukum sebagai tindakan penistaan agama dengan cara menghina Nabi melalui ceramahnya. Perlunya klarifikasi terlebih dahulu sebelum menyalahi aturan hukum, sehingga tidak asal menegakkan keadilan yang berpusat pada pihak kepolisian. Kelompok FPI begitu tidak terimanya kepada Gus Muwafiq sehingga melaporkan ke Polri, FPI berharap proses penyelesaian hukum perlu dilakukan oleh polisi sesuai dengan fungsi mereka yaitu memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hokum serta memberikan perlindungan. Dalam kasus itu menimbulkan keresahan khalayak terutama bagi para warga Nahdhatul Ulama yang mayoritas pengikut Gus Muwafiq. Kehadiran FPI ingin menunjukkan bahwa ada sebuah hujatan kebencian terhadap Gus Muwafiq, dan juga hubungan warga NU yang tak pernah damai dengan golongan FPI.

Identitas

Detik.com dan Tempo.co sebagai salah satu media online yang memberitakan Gus Muwafiq, menggambarkan situasi, kondisi, latar dan peristiwa yang cenderung lebih pro terhadap Gus muwafiq. Peristiwa ini hanya melibatkan

Gus Muwafiq dan kelompok FPI. Terlihat penulis berita menampilkan pelaku dalam teks untuk memberikan klarifikasi atas tindakan dugaan menghina Nabi yang dilakukan oleh Gus Muwafiq. Dari keseluruhan berita tentang dugaan menghina Nabi yang dianalisis, memperlihatkan bahwa penulis berita mengembangkan kasus ini seolah-olah kasus ini adalah hal biasa, karena kelompok FPI sebelumnya pernah melakukan hal yang sama kepada pemberitaan Ahok, yang diduga telah melakukan penistaan Agama. Jadi sudah hal yang biasa mengenai dugaan kasus kontroversi yang dilaporkan FPI ke Polri.

Analisis Praktik Produksi Teks

Detik.com dan Tempo.co memiliki jumlah penikmat aktif di Indonesia yang cukup besar dan sebagai pilihan warganet Indonesia untuk mendapatkan informasi berita terbaru dan untuk mengisi waktu luang. Walaupun detik.com dan tempo.co, bukan berarti media online asal dalam memilah dan memilih berita dari berbagai sumber. Seluruh berita yang ingin dipublikasikan pastinya melalui tahap penyuntingan atas konten berita yang disampaikan kepada pembaca agar terhindar dari berita *hoax*. Setiap berita yang di pilih melalui proses produksi teks atau kegiatan ruang redaksi. Tahap selanjutnya yaitu pemilihan berita terbaru, dan pada akhirnya terpilih 5 berita pada detik.com dan 3 berita pada tempo.co untuk mewacanakan kasus menghina Nabi oleh Gus Muwafiq. Media online detik.com dan tempo.co cukup kredibel dan populer dikalangan masyarakat.

Kemudahan dan kepraktisan media online memberikan informasi secara cepat dan singkat tanpa dibatasi ruang dan waktu, membuat setiap berita yang ditampilkan media online selalu mendapat respon dari pembaca baik itu yang pro atau kontra terhadap suatu isu. Hal tersebut dapat dinikmati melalui kolom komentar pembaca yang disediakan. Ada yang mengeluh dan memprotes isi berita yang disuguhkan karena tidak layak serta tidak bermutu yang bisa menyebabkan konflik antar golongan, ada yang memberikan respon positif terhadap suatu berita, ada yang saling beradu argument, ada juga yang komentar ujaran kebencian dan SARA. Inilah yang disebut sebagai pengguna media sosial yang aktif, yang selalu merespon terhadap suatu isu. Adapun respon warganet terhadap kasus dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq, kebanyakan khalayak mengancam keberadaan Gus Muwafiq dan akan aksi penolak untuk ceramah Gus Muwafiq yang dilakukan oleh para kelompok FPI.

Analisis Praktik Sosial Budaya

Praktik sosial budaya merupakan interpretasi dari praktik produksi teks. Setiap dalam wacana dipengaruhi oleh faktor ekonomi, politik (kekuasaan dan ideologi), dan budaya (nilai dan identitas) yang mempengaruhi institusi media. Fairclough membuat tiga level analisis pada praktik sosial budaya:

Tingkat situasional

Setiap media massa akan mengangkat sebuah fenomena atau peristiwa yang mempunyai nilai berita. Tentunya berita-berita

tersebut dianggap penting karena layak disajikan kepada khalayak. Peristiwa-peristiwa yang memiliki nilai berita ini misalnya mengundang konflik, *human interest* dan aneka nilai lainnya. Menghina Nabi tentunya tak luput dari pandangan media. Media memandang bahwa Menghina Nabi adalah sebuah bahan pemberitaan yang layak untuk disajikan kepada khalayak. Konflik golongan FPI dan NU yang dialami sekarang ini memiliki nilai berita yang layak karena pemberitaan menghina Nabi tersebut merupakan sebuah eksploitasi dari kebencian golongan FPI terhadap Gus Muwafiq dan pengikutnya masyarakat NU.

Peristiwa ini juga menjadi perhatian bagi banyak media, termasuk detik.com dan tempo.co tidak ketinggalan untuk memberitakan kasus ini. Berita ini memperlihatkan konflik dugaan menghina Nabi dikalangan kelompok FPI yang dapat disesuaikan dengan emosi pengguna media online yaitu generasi milenial.

Tingkat Institusional

Penulisan teks pemberitaan kontroversi ceramah Gus Muwafiq dugaan menghina Nabi melibatkan golongan FPI. Dengan adanya kelompok FPI mencoba untuk memberitahu pembaca bahwa kasus dugaan menghina Nabi dikalangan kaum muslimin bahkan sampai konflik kalangan FPI dan kalangan NU. Sebenarnya kasus dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq adalah kasus yang serupa dengan kasus yang diterima oleh Ahok dulu mengenai penistaan agama. Isu Ahok berawal dari pidato yang dilakukan Ahok di Kepulauan Seribu. Dalam pidatonya Ahok menyatakan:

“Kan bisa saja dalam hati kecil Bapak-Ibu gak bisa pilih saya. Ya kan dibohongin pake surat Al Maidah 51 macem-macem itu .. (hadirin tertawa). Itu hak Bapak-Ibu, ya. Jadi Bapak-Ibu perasaan gak bisa pilih nih karena 'saya takut masuk neraka'... dibodohin itu... ngga papa. Karena itu panggilan pribadi Bapak-Ibu.”

Pernyataan orang nomor satu di DKI Jakarta tersebut disebarluaskan melalui video yang telah diedit oleh Buni Yani seorang golongan FPI, yang di mana saat menyebarkan Buni Yani menambahkan kalimat yang mengandung unsur SARA. Buni menyisipkan kata-kata seperti, “pemilih muslim”, dan”, juga „bapak ibu“ dalam kutipan ucapan Ahok yang ia transkripsikan. Buni juga menghilangkan kata pakai “dari” ucapan Ahok yang sesungguhnya.” Keterangan Ahok tersebut kemudian dilaporkan ke Mabes Polri dengan tuduhan penistaan agama. Dan menjadi viral di berbagai media sehingga dinilai meresahkan masyarakat.

Sangat disayangkan dalam teks berita tidak menampilkan pihak tanggapan para Ulama dan kementerian Agama, padahal pihak yang lebih tau para ulama dan kementerian Agama mengenai ceramah Gus Muwafiq apakah menghina Nabi atau tidak. Seharusnya seluruh ulama dan kementerian Agama mengambil peran untuk menjelaskan bagaimana kehidupan Nabi pada masa kecil. Supaya ada klarifikasi yang benar, jangan asal menuding, yang seakan akan ingin menjatuhkan Gus Muwafiq.

Tingkat Sosial

Setiap insan manusia yang lahir di dunia telah membawa hak-hak dasar yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa atau bisa disebut

dengan hak asasi manusia. Setiap orang berhak atas semua hak dan kebebasan dalam menjalani hidup, tanpa memandang suku, agama, ras, warna kulit, dan perbedaan lainnya. Dugaan menghina Nabi diakibatkan oleh ulah golongan FPI yang mempunyai pemahaman berbeda dengan Gus Muwafiq. Sebab setiap golongan memiliki cara pandang tersendiri dan memberikan tantangan khusus bagi negara Indonesia yang memiliki berbagai macam aliran mengenai agama Islam.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan besar dalam menentukan dugaan Menghina Nabi. Kasus dugaan menghina Nabi merupakan peristiwa minimnya sikap toleransi terhadap norma sosial yang berlaku. Golongan FPI sangat terpengaruh oleh stimulus sosial yang jahat radikal. Jika melihat kasus dugaan menghina Nabi yang memberikan pengaruh buruk terhadap kaum muslimin di Indonesia, sesama muslim saling menghujat, hal itu sudah menjadi turun temurun yang dilakukan oleh golongan FPI untuk membuat ulah keresaan di negara Indonesia, dengan cara menjatuhkan nama baik orang-orang yang terkenal di kalangan masyarakat. Setiap tahunnya kalangan FPI selalu saja mereka ingin melakukan perbuatan yang kontroversi, penyerangan dan kejahatan.

Jika dilihat kondisi sosial diatas, detik.com dan tempo.co sebagai media online untuk mewacanakan kasus dugaan menghina Nabi. Detik.com dan tempo.co berusaha menggiring opini pembaca bahwa sebagai media online yang menginformasikan berita, kedua media online tersebut selalu mengikuti perkembangan isu sosial yang terjadi di kalangan masyarakat

Indonesia serta kedua media tersebut berusaha menyuarkan keadilan seperti pemberitaan tentang dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq. Detik.com dan tempo.com memandang bahwa kasus dugaan menghina Nabi yang diwacanakan dalam media dapat menarik perhatian pembaca dan bisa meningkatkan keuntungan.

Simpulan

Bersadarkan pembahasan di atas, maka penulis akan menguraikan simpulan sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan segi analisis teks, dari alat kebahasaan yang digunakan detik.com dan tempo.co dalam memberitakan Gus Muwafiq, pada dasarnya ingin menunjukkan kepada pembaca bahwa sebuah kasus menarik yaitu dugaan menghina Nabi dikalangan kaum muslimin dapat disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekarang. Terdapat tiga alat yang digunakan untuk merepresentasikan dugaan menghina Nabi dan tokoh yang terlibat, yaitu melalui diksi, penggunaan kalimat luas sebab akibat, dan pengutip langsung pernyataan Gus Muwafiq.

Kedua, dalam mewacanakan menghina Nabi Detik.com dan tempo.co lebih berpihak kepada korban yaitu Gus Muwafiq. Ini terlihat dari diksi menghina, melaporkan dan kontroversi dan memperhatikan yang memiliki makna eksplisit untuk menggambarkan kondisi korban akibat ulah kelompok FPI yang begitu benci kepada Gus Muwafiq. Dari seluruh berita yang ada memiliki benang merah yang sama antara satu berita dengan berita yang lain. Dengan kata

lain ingin mewacanakan menghina Nabi yang ditampilkan detik.com dan tempo.co.

Ketiga, berdasarkan perspektif analisis praktik produksi teks, kemudahan dan kepraktisan media online memberikan informasi secara cepat dan singkat tanpa dibatasi ruang dan waktu, membuat setiap berita yang ditampilkan media online selalu mendapat respon dari pembaca baik itu yang pro atau kontra terhadap suatu isu. Sementara itu, dalam perspektif analisis praktik sosial budaya, keputusan detik.com dan tempo.com sebagai pihak yang memproduksi berita dalam dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq dipengaruhi oleh kondisi masalah sosial berupa aksi radikal FPI yang selalu membuat ulah keresaan di Indonesia. Aksi FPI sebenarnya sudah dilakukan turun menurun sebagai ujaran kebencian kepada kelompok yang tidak sesuai pemahamannya. Sebelum dugaan menghina Nabi oleh Gus Muwafiq, FPI juga pernah melakukan dugaan penistaan agama kepada Ahok.[k]

Daftar Pustaka

- Adiansah, W., Mulyana, N., & Fedryansyah, M. (2016). Potensi Crowdfunding di Indonesia dalam Praktik Pekerjaan Sosial. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.24198/jppm.v3i2.13655>
- Anas, A., & Adinugraha, H. H. (2018). Gerakan Dakwah Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah di Grobogan. *Jurnal Komunikasi Islam*, 1(1), 179-211. <https://doi.org/10.15642/jki.2018.1.1.179-211>

- Bungin, B. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chakim, S. (2017). Kontestasi Kuasa Atas Undang-Undang Produk Tembakau di Media (Undang-Undang Nomor: 36 Tahun 2009). *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 9(2), 302–324. <https://doi.org/10.24090/komunika.v9i2.855>
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni atas Otoritas Agama pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Film Sang Pencerah). *Informasi*, 48(1), 79–93. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>
- Fitrajaya, R. (2018). *Peran Humas Pemerintah dalam Menyukseskan Prioritas Pembangunan Daerah*. Bappeda.Babelprov.Go.Id. <http://bappeda.babelprov.go.id/-content/peran-humas-pemerintah-dalam-menyukseskan-prioritas-pembangunan-daerah#:~:text=Humas Pemerintah merupakan ujung tombak,masyarakat dalam menyukseskan program Pemerintah.>
- Irianto, S. (2011). Memperkenalkan Studi Sosiolegal dan Implikasi Metodologisnya. In S. Irianto & S. Shidarta (Eds.), *Metode Penelitian Hukum, Konstelasi dan Refleksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kawu, S. (2016). Pergeseran Paradigma Keagamaan Mahasiswa Muslim di Universitas Widyagama Mahakam Sama rinda. *Al-Qalam*, 21(2), 187–202. <https://doi.org/10.31969/alq.v21i2.240>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, S. W., Foss, A., & Hamdan, Y. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.Co tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *Jurnal The Messenger*, 9(2), 120–130.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Nunan, D., & Choi, J. (2010). *Language and Culture: Reflective Narratives and the Emergence of Identity*. London: Rutledge.
- Prihantoro, E. (n.d.). Analisis Wacana Pemberitaan Selebriti pada Media Online. *Prosiding Pesat*, 5, 8–9.
- Richards, J. R., & Rockford, R. E. (2013). Low-dose Ketamine Analgesia: Patient and Physician Experience in the ED. *The American Journal of Emergency Medicine*, 31(2), 390–394. <https://doi.org/10.1016/j.ajem.2012.07.027>
- Romli, A. S. M. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Sukarta, S. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Dakwah Multikultural dalam Pembelajaran Al-Islam di Universitas Muhammadiyah Mataram. *Al-Ilam: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1(2), 30–38. <https://doi.org/10.31764/jail.v1i2.229>
- Tajudjaja, B. B. (2007). Pengaruh Media Komunikasi Massa Terhadap Popular Culture dalam Kajian Budaya/Cultural Studies. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, 9(2), 96–105. <https://doi.org/10.9744/nirmana.9.2.pp.2096-105>
- Wildan, M. (2015). Gerakan Islam Kampus: Sejarah dan Dinamika Gerakan Maha-

siswa Muslim. In *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* (3rd ed., pp. 425–461). Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Wirjana, B. R. (2008). *Mencapai Masa Depan yang Cerah: Pelayanan Sosial yang Berfokus pada Anak*. Yogyakarta: Yayasan Sayap Ibu.